

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS II PADA MUATAN PENERAPAN DAN
MANFAAT GOTONG ROYONG DI SDIT QURRATA A'YUN KANDANGAN**

Rahidatul Laila Agustina¹, Noor Indah Wulandari², Hajjah Rafiah³,

Nur Isma Azizah⁴,

1)2)3)4) Universitas PGRI Kalimantan

rahidatul.agustina@upk.ac.id, indah_wulandari@upk.ac.id, hajjahrafiah@upk.ac.id,
3062056243@mhsstkipbjm.ac.id

Abstrak

Hasil belajar peserta didik masih rendah, dengan 50% belum mencapai ketuntasan klasikal 80%. Peserta didik hanya fokus menulis dan membaca materi tanpa permainan atau media belajar menarik, jarang membentuk kelompok, dan kurang ada kuis menantang, yang berdampak pada hasil belajar yang tidak maksimal. Salah satu solusi adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, aktivitas peserta didik, aktivitas guru, dan mengetahui respon peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang dalam 2 siklus, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III SDIT Qurrata A'yun Kandangan tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah peserta didik 20 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan angket. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan ketuntasan klasikal dari 55% pada siklus I dan meningkat menjadi 80% pada siklus II. Aktivitas belajar peserta didik pada siklus I 66,24% dan meningkat menjadi 84,37% pada siklus II. Aktivitas guru pada siklus I 70% dan meningkat menjadi 89% pada siklus II. Respon Peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) mendapat respon yang positif dengan persentase 92%.

Kata Kunci: Student Team Achievement Division (STAD), Pendidikan Pancasila, hasil belajar, aktivitas guru, aktivitas peserta didik

Abstract

Student learning outcomes are still low, with 50% not yet reaching 80% classical completeness. Students only focus on writing and reading material without games or interesting learning media, rarely form groups, and lack challenging quizzes, which has an impact on learning outcomes that are not optimal. One solution is to use the Student Team Achievement Division (STAD) type cooperative learning model. This research aims to improve learning outcomes, student

activities, teacher activities, and determine student responses to the Student Team Achievement Division (STAD) type cooperative learning model. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which is designed in 2 cycles, using the Student Team Achievement Division (STAD) type cooperative learning model. The subjects of this research were class III students at SDIT Qurrata A'yun Kandangan for the 2023/2024 academic year with a total of 20 students. Data collection techniques use tests, observations and questionnaires. The results of this research state that using the Student Team Achievement Division (STAD) type cooperative model can improve student learning outcomes with classical completeness from 55% in cycle I and increase to 80% in cycle II. Student learning activity in cycle I was 66.24% and increased to 84.37% in cycle II. Teacher activity in cycle I was 70% and increased to 89% in cycle II. Student Responses in using the Student Team Achievement Division (STAD) type cooperative learning model received a positive response with a percentage of 92%.

Keywords : Student Team Achievement Division (STAD), Pancasila Education, learning outcomes, teacher activities, student activities

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di dunia pendidikan terus berubah signifikan, sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut, pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Menurut Sulastris (2021: 77-78) Pembelajaran Pendidikan Pancasila berfokus pada pembentukan individu dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi agama, sosial budaya, bahasa, usia, suku, maupun bangsa, agar menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Pembelajaran Pendidikan Pancasila ini berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter, yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila yang dijalankan melalui Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan dan relevan, agar peserta didik bisa memahami cara menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila diterapkan pada kegiatan P5, kegiatan P5 merupakan singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, ada enam profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan 10 berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif, enam profil tersebut diambil dari nilai-nilai Pancasila. Putu (2022: 134) mengemukakan bahwa Pendidikan Pancasila mengajarkan nilai-nilai karakter Pancasila yang

harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, bangsa, dan negara, dengan tujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas dan berbudi pekerti baik. Pendidikan Pancasila mencakup elemen elemen seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam menanamkan dan mewariskan karakter yang sesuai dengan Pancasila kepada setiap warga negara, menjadikannya sebagai pedoman untuk mencapai visi Indonesia yang lebih baik.

Menurut Sulastri (2021: 77) Pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultur, bahasa, usia, suku, bangsa dan untuk menjadi warga negara indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter, yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia 11 dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila merupakan topik yang sarat muatan dengan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kepribadian. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya cukup untuk dihafal, namun pembelajaran Pendidikan Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk perbuatan, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak boleh dihafal tetapi harus diamatkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila harus mengutamakan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa diantara inovasi yang harus dilakukan dalam pendidikan adalah model dari pendidikan itu sendiri, termasuk juga penggunaan media dan sumber belajar yang tepat, untuk menilai apakah suatu pendidikan berkualitas, kita bisa melihat hasil belajar peserta didik. Hasil belajar tersebut dianggap berhasil jika tujuan pembelajaran tercapai. Asmedy (2021: 109) mengemukakan bahwa hasil belajar mencerminkan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar ini dapat diukur melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan mengumpulkan data bukti yang menunjukkan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti telah melakukan observasi awal di kelas III SDIT Qurrata A'yun Kandangan, dari observasi awal dengan cara melakukan pengamatan pada tanggal 20 Oktober 2023, pada

saat pembelajaran berlangsung peneliti mengamati peserta didik hanya terfokus pada menulis dan membaca materi, tidak menggunakan permainan dan media belajar yang menarik, jarang membentuk kelompok dalam pembelajaran, kuis maupun kegiatan yang membuat peserta didik tertarik, tertantang dan lebih bersemangat dalam belajar, sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang tidak maksimal. Peneliti melakukan wawancara dengan guru pengajar Pendidikan Pancasila mengenai nilai sumatif akhir materi peserta didik, nilai sumatif akhir materi peserta didik masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) .

Guru pembelajaran Pendidikan Pancasila juga menyebutkan bahwa beliau kurang memanfaatkan pemakaian media pembelajaran Pendidikan Pancasila secara maksimal, sehingga reaksi peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila jadi rendah, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik kelas III, 3 mereka mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila kurang menarik serta membosankan jika hanya sekedar mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Hasil belajar Pendidikan Pancasila tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa hanya 50% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu diimplementasikan sebuah model yang mampu membuat peserta didik menjadi berminat dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila, model yang membentuk kelompok dalam belajar, kuis-kuis yang membuat peserta didik aktif dan semangat dalam belajar, serta mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model yang dirasa tepat untuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD), karena model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) ini mempunyai strategi di mana peserta didik berinteraksi satu sama lain untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami materi serta mencapai hasil belajar yang maksimal. Menurut Agustina (2015: 32) dalam kerja kelompok, peserta didik merasa lebih nyaman bertanya kepada teman sekelompok mengenai materi yang belum dipahami. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan peserta didik, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Strategi ini bertujuan untuk membuat setiap peserta didik merasa menjadi bagian dari tim yang bekerja sama. Jika suatu kelompok memenuhi kriteria yang ditentukan, mereka akan menerima penghargaan.

Menurut Slavin dalam Isanini & Kurniawan (2020: 10) Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) menggunakan tim heterogen yang terdiri dari 4 hingga 5 peserta didik, mirip dengan TGT (Teams Games-Tournaments), tetapi menggantikan permainan dan turnamen dengan kuis sederhana selama 15 menit yang diambil setelah belajar dalam tim. Pandangan Slavin menunjukkan bahwa pembelajaran STAD melibatkan pembentukan kelompok beranggotakan 4-5 peserta didik, peserta didik diberikan kuis atau pertanyaan tentang materi yang dipelajari untuk didiskusikan dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat diterapkan untuk memotivasi peserta didik yang berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain atau teman, dan saling memberikan pendapat, selain itu dalam belajar biasanya peserta didik dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah (Sudana & Wesnawa, 2017). Oleh karena itu pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat baik untuk dilaksanakan karena peserta didik dapat bekerja sama dan saling tolong menolong dalam menghadapi tugas yang dihadapi.

Dengan demikian, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu adanya implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) agar peserta didik semangat dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, keaktifan peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Jadi berdasarkan pemikiran di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Pada Muatan Penerapan Dan Manfaat Gotong Royong di SDIT Qurrata A’yun Kandangan”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang dikenal dengan singkatan PTK yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru/peneliti yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan waktu 2 jam pelajaran (2 x 30 menit). Setiap pertemuan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III dengan jumlah 20 peserta didik, yaitu laki-laki terdiri dari 11 orang dan perempuan ada 9 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Qurrata A'yun Kandangan Jl. A. Yani, Kandangan Kota, Kec. Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan 71217. Indikator hasil belajar peserta didik dikatakan berhasil jika ketuntasan individu peserta didik mencapai ketuntasan dengan nilai 80 dan apabila seluruh peserta didik mencapai ketuntasan 80% dari seluruh peserta didik dikatakan ketuntasan klasikal. Indikator aktivitas peserta didik dikatakan baik jika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) apabila mencapai persentase $\geq 83\%$ kategori "sangat baik". Indikator aktivitas guru dikatakan baik jika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) apabila mencapai nilai $\geq 80\%$ kategori "sangat baik". Respon peserta didik terhadap kegiatan belajar dinyatakan positif jika $\geq 75\%$ dari mereka merespon dengan menjawab "Ya". Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik senang dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Peserta Didik

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III pada muatan penerapan dan manfaat gotong royong di lingkup RT/RW di SDIT Qurrata A'yun Kandangan. Hal ini karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran mampu menarik perhatian peserta didik, sehingga membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan oleh guru.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik untuk menyampaikan materi, sehingga peserta didik tidak merasa bosan atau hanya mendengarkan ceramah. Model ini memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain, saling memotivasi, dan membantu memahami materi serta mencapai prestasi maksimal. Dengan bekerja dalam kelompok, peserta didik merasa lebih nyaman bertanya kepada teman sekelompok tentang materi yang belum mereka pahami. Penggunaan model pembelajaran

kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) selama dua siklus telah menunjukkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas III SDIT Qurrata A'yun Kandangan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dan guru, serta respon peserta didik, dari siklus I ke siklus II yang dapat dilihat dari pembahasan dan perbandingan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II berikut.

Dari hasil analisis data dan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas III SDIT Qurrata A'yun Kandangan pada muatan penerapan dan manfaat gotong royong di lingkup RT/RW. Menurut Muliani & Arusman (2022: 134) terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap belajar, motivasi, dan konsentrasi, sedangkan faktor eksternal mencakup keluarga, guru dan metode pengajaran, serta alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar. 47 Berdasarkan pandangan ini, diharapkan guru lebih memperhatikan kedua faktor tersebut. Peningkatan hasil belajar pada siklus kedua terjadi karena guru telah memperbaiki metode pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran STAD. Sejalan dengan penelitian Suparmini (2021) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mengembangkan pola interaksi antara peserta didik dengan guru dan teman-teman. Hal ini mampu merangsang pemikiran peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran, sehingga membuat kegiatan dan usaha mereka lebih produktif.

Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai tes awal dan tes akhir. Tes awal dan tes akhir diberikan pada setiap siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Dengan membandingkan hasil tes tersebut, kita dapat mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi penerapan dan manfaat gotong royong di lingkup RT/RW yang telah dilaksanakan pada setiap siklus. Pada siklus I, ketuntasan klasikal yang diraih adalah 55%, lalu meningkat menjadi 80% pada siklus kedua. Ini menandakan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik telah tercapai. Ketuntasan dianggap berhasil jika secara klasikal mencapai $\geq 80\%$. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua dengan penerapan model STAD pada muatan penerapan dan manfaat gotong royong di lingkup RT/RW. Peserta didik menjadi lebih baik dalam mendengarkan penjelasan guru, lebih berani bertanya mengenai materi yang

belum dipahami, mengikuti arahan guru untuk bekerja sama dengan baik, dan lebih bersemangat dalam belajar.

Aktivitas Belajar Peserta Didik

Pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model STAD dengan mengamati 8 aspek dari aktivitas belajar. Aktivitas belajar peserta didik yang dilakukan selama dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, dinilai sudah baik oleh pengamat. Hal ini terlihat dari peserta didik yang mulai mendengarkan arahan guru saat pembentukan kelompok, mengerjakan soal kuis dengan antusias, menunjukkan semangat dalam proses belajar, serta lebih berani bertanya kepada guru. Selain itu, peserta didik juga aktif bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman tentang materi yang belum dipahami, berani menyampaikan pendapat mereka, dan lebih percaya diri saat melakukan presentasi di depan kelas. Menurut Sudirman dalam Shoimah, dkk (2021) Aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan fisik maupun mental yang saling berkaitan untuk menciptakan proses belajar yang optimal. Untuk mengembangkan potensi diri peserta didik secara maksimal, peserta didik harus aktif dan mendominasi proses belajar. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II. Rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 78,75% dengan kriteria “aktif”, dan meningkat pada siklus II menjadi 92,18% dengan kriteria “sangat aktif”.

Hasil Aktivitas Guru

ktivitas guru yang dilakukan selama dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, menurut pengamat telah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini karena pada setiap pertemuan, guru pengajar selalu melakukan perbaikan yang berarti. Guru telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola kelas, sehingga mampu membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan tidak merasa bosan. Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti dan guru pengajar kelas III, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran STAD, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Anam dalam Ulansari, dkk (2018) Pendidikan bukan hanya tentang materi pelajaran yang didengar saat disampaikan, lalu dilupakan setelah guru selesai mengajar, dan baru diingat lagi ketika ulangan atau ujian tiba. Sebaliknya, pendidikan adalah sebuah proses yang harus tidak hanya baik, tetapi juga menyenangkan dan menarik, baik bagi guru maupun peserta didik. Proses ini harus

menciptakan pengalaman belajar yang mengasyikkan sehingga peserta didik tetap termotivasi dan antusias dalam belajar, serta guru merasa bersemangat dalam mengajar. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan benar-benar dipahami dan diingat dalam jangka panjang. Guru juga telah menunjukkan kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif, di mana peserta didik merasa termotivasi untuk berpartisipasi dan merasa lebih tertarik pada materi yang diajarkan. Dengan demikian, penerapan model STAD tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik secara individu tetapi juga hasil belajar mereka secara keseluruhan. Dari hasil pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II. Rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 70% dengan kriteria “baik”, dan meningkat pada siklus II menjadi 89% dengan kriteria “sangat baik”.

Respon Peserta Didik

Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), peneliti memberikan angket yang harus diisi oleh peserta didik. Angket ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, dengan cara memberikan tanda checklist (✓) pada kolom yang tersedia untuk setiap pertanyaan. Data dari angket menunjukkan bahwa respon peserta didik sangat positif, dengan sekitar 92% peserta didik menjawab “Ya” dan sekitar 8% menjawab “Tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) mendapatkan respon positif dari peserta didik. Hasil respon tersebut mengungkapkan bahwa peserta didik merasa senang, lebih aktif, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), sehingga meningkatkan minat belajar mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi Penerapan Gotong Royong di Lingkup RT/RW dan Manfaat Gotong Royong di Lingkup RT/RW mampu meningkatkan hasil belajar

peserta didik kelas III SDIT Qurrata A'yun Kandangan. Peningkatan ini terlihat dari ketuntasan klasikal yang meningkat dari 55% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. 2) Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi Penerapan Gotong Royong di Lingkup RT/RW dan Manfaat Gotong Royong di Lingkup RT/RW mampu meningkatkan aktivitas peserta didik kelas III SDIT Qurrata A'yun Kandangan, dengan nilai yang meningkat dari 66,87% pada siklus I dan meningkat menjadi 84,68% pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena adanya upaya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan selama proses pembelajaran. 3) Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi Penerapan Gotong Royong di Lingkup RT/RW dan Manfaat Gotong Royong di Lingkup RT/RW mampu meningkatkan aktivitas guru dalam mengajar peserta didik kelas III SDIT Qurrata A'yun Kandangan, dengan nilai yang meningkat dari 70% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena adanya kekurangan atau kesalahan yang dapat diperbaiki dengan baik selama proses pembelajaran. 4) Respon peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), yaitu dengan sekitar 92% peserta didik menjawab “Ya” dan sekitar 8% menjawab “Tidak”.

REFERENSI

- Agustina, R. L. 2015. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI Menggunakan Model STAD dan NHT. *Journal of Educational Science and Technology*, 1, 34.
- Armayani, Suri. 2018. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pkn Materi Kebebasan Berorganisasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Di Kelas VC. Skripsi tidak diterbitkan. Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Tarbiyyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Asmedy. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Jurnal*. 2(2): 109.
- Fadhallah, R. 2020. Wawancara. Jakarta Timur: UNJ PRESS.
- Faridah, E. 2012. Peranan Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pkn Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Falah Asem Parungpanjang Bogor. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Program Studi Pgmi Dual Mode System Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciana, R. N., & Fajrin, R. A. 2023. Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1 (2), 115.
- Hidayat, H., Mulayani, H., Yulis, N., Idris, N., & Komalasari, R. 2021. Model Pembelajaran

- Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) dalam Pengajaran Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8 (1), 30.
- Isnaini, F., & Kurniawan, M. I. 2020. Konsep Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Menurut Robert E. Slavin. *Indonesian Journal Of Education Methods Development*, 10(1): 7-11.
- Kristianto, Y., & Kristen, U. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD. *Jurnal Mitra Pendidikan Mitra Pendidikan*, 3(11), 1428 1423.
- Komarudin. 2020. Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PIA Materi Pokok Al-Qur'an Surat At-Tiin Melalui Model Pembelajaran Make A Match. *Suradadi: Penelitian Tindakan Kelas Program Pengembangan Profesi Guru*.
- Mu'alimin, & Cahyadi, R. A. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Pasuruan: Gending Pustaka.
- Muliani, R. D., & Arusman. 2022. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta didik. *Journal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2):133-139
- Noviana, E., & Huda, M. N. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(2): 206.
- Putu, N. C. 2022. Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2): 134.
- Sekarini, Ni Nyoman. 2022. Implementasi Model Pembelajaran STAD Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Journal Of Education Action Research*. 6(3): 327.
- Ulansari, P. T., Ansori, I., & Yennita. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 2(1): 29.
- Yanti, H. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Numered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PAI di Kelas VII.4 SMPN 3 Pasir Penyus TP. 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(5): 1042.
- Yenti. 2021. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Melalui Model Problem Based Learning Kelas VIA SDN 09/IV Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik DIKDAS*, 6(1): 27.